

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pola diartikan sebagai sistem, cara kerja bentuk struktur yang tetap. Sementara kata Asuh diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, dan memimpin. Pola Asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara seluruh perangkat sekolah dengan anak, dimana seorang guru bermaksud untuk menstimulus anak didiknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta tumbuh kembang secara sehat.⁵ Jadi pola asuh berarti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan.⁶ Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti. Menurut

⁵ Vitoranto Fredericksen Ansake, Wahyu Ratna Wuladandari, dan Rosdiani Liah Nasution, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hal. 116.

⁶ Asjun Thea dan MR Bram, *POLA ASUH DAN BULLYING* (Yogyakarta: Guepedia, 2023), hal. 18.

Gunarsa, pola asuh adalah gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Namun, Menurut Palupi pola asuh adalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian mengenai pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah nilai moral dan standar perilaku untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan dan memiliki perilaku yang dimiliki anak bila dewasa nanti. Sedangkan menurut Gunarsa, pola asuh adalah gaya orangtua mendidik dan membimbing anak untuk bisa mencapai suatu capaian atau proses kedewasaan pada anak. Sedangkan Palupi menanamkan pola asuh adalah bagaimana orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak sehingga anak kelak bisa menjadi anak yang berbakti sesuai yang diajarkan orangtua.

Berikut definisi dan pengertian pola asuh dari berbagai sumber buku:

1. Jenis Pola Asuh

Secara etimologis, kata "asuh" berasal dari kata "asuh", yang berarti pemimpin dan pembimbing, dan "pengasuh" merujuk pada orang yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memimpin. Menurut Casmini, pengasuhan memerlukan penetapan norma-norma yang

dianggap baik oleh masyarakat serta bagaimana membesarkan, mengajar, dan mendisiplinkan anak-anak seiring bertambahnya usia.⁷ Namun, Edward mengatakan bahwa banyak hal memengaruhi pola asuh orangtua, seperti lingkungan, budaya, dan jenjang pendidikan orangtua. Faktor-faktor ini berinteraksi secara dinamis dan kompleks, membentuk pola pengasuhan yang khas dalam setiap keluarga.⁸

Dapat disimpulkan jelas bahwa secara etimologis berarti pemimpin dan pembimbing, dengan "pengasuh" merujuk pada sosok yang bertanggung jawab dalam mengelola. Casmini menegaskan bahwa pola asuh mencakup perlakuan, pendidikan, serta disiplin anak hingga dewasa, dengan aturan yang disepakati oleh masyarakat. Edward menambahkan bahwa faktor lingkungan, budaya, dan jenjang pendidikan turut mempengaruhi pola asuh, yang membentuk pola pengasuhan unik dalam tiap keluarga.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Baumbrind di Santrock, ada jenis pengasuhan berikut⁹:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh Otoriter Merupakan pendekatan yang menekankan ketaatan anak melalui pengawasan ketat, di mana orang tua

⁷ Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional* (Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2023), 55.

⁸ Rosita Wondal dan Bujuna Alhadad Sintia Yapalalin, 'Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2006, 3.

⁹ Sintia Yapalalin, *Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini*, 3-5.

bertindak tegas, keras, dan seringkali memaksa dan menghukum anak, tanpa mempertimbangkan perasaan empati anak. Orang tua dan anak tidak saling berbicara. Anak-anak harus melakukan apa yang dikatakan orang tua mereka. Anak-anak tidak diperbolehkan menjadi diri mereka sendiri atau menunjukkan kemampuannya. Pengasuhan otoriter ketat dan tidak menyisakan kesempatan untuk tawar-menawar orang tua. Sebaliknya, itu menekankan kata "harus" untuk anak-anak mereka. Orang tua jarang berkomunikasi secara langsung dengan anak-anak mereka dan justru menerapkan aturan serta batasan yang ketat. Menurut Santrock, remaja yang mengalami pola asuh otoriter mungkin memperlihatkan perilaku yang kurang kompeten secara sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah meskipun anak disiplin dan rasa tanggung jawab, pola asuh ini seringkali dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan emosional dan sosial anak, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak dalam lingkungan ini mungkin juga kurang memiliki keterampilan dalam mengelola konflik atau mengekspresikan perasaan mereka dengan sehat.

b. Pola Asuh *Demokratis*

Pola asuh yang demokratis, menurut Hurlock, ditandai dengan orang tua yang mengenali kemampuan anak-anak mereka dan

memberi mereka kesempatan untuk tidak selalu mengandalkan kemampuan tersebut. Kesepakatan membangun konsensus antara orang tua dan anak-anak adalah elemen pemersatu. Selain hukuman atas pelanggaran, ada pujian dan penghargaan yang diberikan agar orangtua untuk lebih menghargai tanggung jawab dari anak-anak yang memikul tanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pendekatan pengasuh mengedepankan komunikasi dua arah, keterlibatan anak dalam pengambilan Keputusan, serta penghargaan terhadap pendapat dan perasaan anak. Dalam pola asuh ini, orangtua memberikan arahan dan batasan yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi dan belajar dari pengalaman. Hal ini bertujuan untuk membentuk anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik.

c. Pola Asuh *Permisif*

Hurlock menggambarkan pengasuhan permisif sebagai memperlakukan anak-anak seperti orang dewasa atau remaja, memungkinkan mereka untuk melakukan sebanyak yang mereka inginkan, dan memberi mereka pendidikan yang menumbuhkan kemandirian. Pada kenyataannya, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini sering merasa sendirian dan tidak

diinginkan karena tidak adanya kontak antara orang tua dan anak. Pengasuhan permisif dipraktikkan oleh dua jenis orang tua, menurut Santrock:

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mendapatkan kebebasan dari orangtua, namun kurang menekankan kedisiplinan atau tanggung jawab.

- 1) Orang tua yang tenang (memanjakan) Menurut Santrock, remaja yang tumbuh bersama orang tua ini sangat terikat dengan mereka tetapi memiliki sedikit otoritas atas keturunan mereka. Kurangnya keterampilan sosial seorang anak, terutama dalam pengendalian diri, membuat mereka kurang percaya diri, menuntut, tidak mampu mengambil tanggung jawab, dan hanya menginginkan hal-hal berjalan sesuai keinginan mereka.
- 2) Pengasuh yang tampaknya tidak peduli. Santrock mengklaim bahwa ada banyak konflik dalam hubungan orang tua-anak karena tidak ada dukungan emosional atau membimbing dan tampaknya orang tua tidak dapat membesarkan anak-anak mereka. Selain itu, Edward menyatakan bahwa karena anak-anak lebih mungkin mengalami masalah perilaku emosional, gaya pengasuhan ini memiliki dampak merugikan yang paling besar. Gaya pengasuhan orang tua harus mampu membimbing

anak-anak menuju pembentukan dan pengembangan sifat-sifat karakter yang positif. Karena setiap orang memiliki sikap dan karakter yang sama, mereka harus tumbuh menjadi orang yang baik yang dapat membantu orang-orang di sekitar mereka. Akibatnya, Mulyasa menyatakan bahwa "seseorang dapat dianggap memiliki karakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau prinsip-prinsip moral." Karakter dan kepribadian terkait.¹⁰

Selain itu, perilaku moral tidak dapat dipisahkan dari standar dan peraturan sosial, yang diikuti oleh orang-orang yang berkarakter baik. Sementara menurut Maimunah mengatakan bahwa ada beberapa pola asuh menurut pakar ahli pendidikan anak diantaranya: ¹¹

- a. Tipe Demokratis: Tipe ini masuk kategori orangtua yang mampu menerima dan melibatkan anak sepenuhnya serta membentuk anak untuk memiliki jiwa yang mandiri. Dapat disimpulkan bahwa tipe dari demokratis ini adalah bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang baik.

¹⁰Wira Fimansyah, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI," *FRIMARI EDUCATION JOURNAL SILAMPARI*, 1.1 (2019), hal. 3–4.

¹¹ La Adu Hayati Nufus, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020). 20

- b. Tipe Otoriter: Dimana orangtua yang selalu menuntut semata-mata karena kekuasaan tanpa disertai dengan komunikasi dan bimbingan. Akibatnya anak cenderung susah untuk bergaul, kurang kreatif, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa tipe otoriter adalah bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tumbuh dalam lingkungan yang sangat terstruktur, dengan aturan ketat dan harapan tinggi dari orangtua. Gaya pengasuh ini menekankan kepatuhan dan disiplin, tetapi sering kali kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau berdiskusi.
- c. Tipe Pejabar: Orangtua yang memiliki tipe ini anak menerima secara responsif kemudian memberikan sedikit tuntutan kepada anak-anaknya. Dapat disimpulkan adalah bahwa anak yang dibesarkan dengan pola ini tumbuh dalam lingkungan yang seimbang antara disiplin dan dukungan. Orangtua memberikan Batasan yang jelas dan konsisten, namun tetap hangat, mendukung dan terbuka pada anak.
- d. Tipe Penelantar (permisif): Biasanya orangtua memiliki sifat ini asik dengan aktifitas dirinya sendiri tanpa memperhatikan anak-anaknya. Dapat disimpulkan bahwa

anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan dukungan emosional maupun pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak, baik dalam hal disiplin maupun dukungan.

B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nazaret

1. Peran Orangtua

Keluarga Nazaret memberikan teladan pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak-anak. Yesus, sebagai anak, tumbuh dalam lingkungan yang penuh cinta, pemahaman, Pendidikan yang baik. Maria dan Yusuf berperan sebagai orangtua yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membesarkan Yesus. Keluarga Nazaret mendorong orangtua untuk meluangkan waktu dan perhatian yang cukup dalam mendidik anak-anak mereka.¹²

Keluarga Nazaret adalah keluarga yang begitu harmonis dan memberikan didikan kepada anak, memberikan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak serta memprioritaskan keluarga untuk mencapai sebuah keharmonisan. Keluarga Nazaret adalah keluarga yang terdiri dari Yesus, Maria, dan Yusuf. Mereka adalah tokoh penting dalam cerita Alkitab yang memainkan peran penting dalam kehidupan

¹² Siswanta Yusuf, *Keluarga Nazaret Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern* (Yogyakarta: PT KANASIUS, 2023), hal. 28.

Yesus Kristus. Yesus adalah anak Tunggal dalam keluarga Nazaret yang dipercayai sebagai Anak Allah yang datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Dalam cerita Alkitab, Yesus tumbuh sebagai seorang anak yang saleh dan bijaksana.¹³

Dapat disimpulkan pendidikan anak dalam keluarga nazaret adalah pendidik berpusat pada nilai-nilai kasih, kerendahan hati, kerja keras, dan iman. Keluarga yang menggambarkan keluarga Yesus, Maria dan Yusuf. Pendidikan anak yang didasarkan pada teladan kehidupan yang sederhana dan penuh kasih sayang. Anak diajarkan untuk menghormati, patuh, mengembangkan kebajikan-kebajikan melalui interaksi sehari-hari. Keluarga nazaret mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dan sesama, serta mengutamakan pendidikan karakter yang berlandaskan iman.

2. Pola Dalam Pendidikan Karakter

Karakter adalah fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang tangguh dan bermoral. Teladan dalam karakter mengacu pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan sifat-sifat yang konsisten dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki karakter kuat akan menunjukkan integritas, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan keberanian untuk bertindak benar meskipun dalam situasi yang sulit. Karakter yang baik tidak

¹³ Yohanes Sumardi, *Keluarga Nazaret Teladan Karakter Dan Iman Dalam Keluarga Modern* (Yogyakarta: Kanius, 2023), 26-28.

hanya memberikan manfaat kepada individu tersebut, tetapi juga memengaruhi lingkungan sekitarnya secara positif.

Integritas, sebagai salah satu elemen utama dalam karakter, berarti memiliki prinsip yang kokoh dan konsisten antara kata-kata serta tindakan. Orang yang berintegritas selalu berusaha melakukan hal yang benar, meskipun tidak ada yang mengawasi. Selain itu, kerendahan hati juga merupakan ciri karakter yang penting. Orang yang rendah hati tidak sombong atas pencapaiannya, tetapi tetap menghargai orang lain dan berusaha terus belajar.

Karakter yang baik dapat dibangun melalui proses pembelajaran dan latihan. Misalnya, kebiasaan kecil seperti memenuhi janji, mengakui kesalahan, atau membantu orang lain tanpa pamrih dapat memperkuat karakter seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter yang baik sering menjadi inspirasi bagi orang lain dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung serta penuh kepercayaan.

Sebagai pemimpin atau panutan, memiliki karakter yang kuat adalah hal esensial. Karakter ini menjadi fondasi yang memungkinkan seseorang memengaruhi orang lain secara positif dan membangun hubungan yang baik. John C. Maxwell dalam bukunya *Developing the Leader Within You* menyatakan bahwa karakter adalah hal yang menentukan keberhasilan jangka panjang seseorang.¹⁴ Selain itu, Steven R. Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People*

¹⁴ John Maxwell C, *Developing The Leader Within You* (America: Harper Collins Leadership, 1993), hal. 93.

menekankan bahwa membangun karakter membutuhkan kedisiplinan dan kebiasaan yang terarah pada prinsip-prinsip moral.¹⁵

Ada beberapa Pola Dalam Pendidikan Karakter yaitu:

a. Teladan Dalam Iman

Teladan dalam iman adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan melalui perkataan, tindakan, dan sikap hidup sehari-hari. Iman bukan hanya tentang kepercayaan pribadi, tetapi juga bagaimana kepercayaan itu diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti kasih, kesabaran, pengharapan, dan keteguhan hati. Seseorang yang menjadi teladan dalam iman mampu menginspirasi orang lain untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan dan menjalani kehidupan yang penuh makna.

Iman yang kuat sering terlihat dalam sikap seseorang dalam menghadapi tantangan. Orang yang memiliki iman yang teguh tidak mudah goyah oleh kesulitan, karena percaya bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik bagi hidupnya. Sikap sabar, rendah hati, dan penuh pengharapan menjadi ciri khas dari individu yang beriman. Mereka tidak hanya berdoa dan beribadah secara rutin, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dalam hubungan sosial, seperti membantu sesama, memaafkan, dan memberikan dukungan kepada orang lain.

¹⁵ Steven Covey R, *The 7 Habits of Highly Effective People* (America New York: Free Press, 1987), hal. 78.

Teladan dalam iman juga berarti menunjukkan keteladanan moral berdasarkan ajaran agama. Dalam konteks Kristen, misalnya, Yesus Kristus adalah teladan utama dalam iman, yang menunjukkan kasih tanpa syarat, pengorbanan, dan ketaatan kepada kehendak Bapa. Rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:12 menyarankan agar umat beriman menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.¹⁶ Dengan kata lain, iman harus terlihat dalam setiap aspek kehidupan.

Iman yang diwujudkan dalam tindakan juga menjadi cara untuk memperkuat komunitas dan lingkungan sekitar.¹⁷ Seseorang yang menunjukkan iman yang hidup dapat memotivasi orang lain untuk lebih percaya pada kekuatan doa dan tindakan kebaikan. Seperti yang dikatakan Martin Luther King Jr., “Faith is taking the first step even when you don’t see the whole staircase” (*Iman adalah mengambil langkah pertama meskipun Anda belum melihat seluruh tangga*).¹⁸

1 Timotius 4:12 “Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu”.

¹⁶ Alkitab, 1 Timotius 4:12 (*Teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian*).

¹⁷ C S Lewis, *Mere Christianity* (America: Wildside Press LLC, 1952), hal. 59.

¹⁸ Martin Luther Jr King, *Strength to Love* (America: Harper & Row, 1963), hal. 127.

b. Teladan Dalam Kasih

Teladan dalam kasih berarti hidup dengan menunjukkan cinta tanpa syarat, perhatian tulus, dan kepedulian kepada orang lain. Kasih sejati melibatkan tindakan nyata yang mencerminkan empati, pengampunan, dan pengorbanan. Kasih tidak hanya terlihat dari kata-kata, tetapi terutama dalam perbuatan yang membawa kedamaian, pengharapan, dan kebahagiaan kepada orang lain. Seseorang yang menjadi teladan dalam kasih mampu menjadi inspirasi untuk menciptakan dunia yang lebih baik melalui hubungan yang penuh dengan cinta dan pengertian.

Kasih adalah inti dari banyak ajaran moral dan agama. Dalam konteks Kristen, kasih disebut sebagai hukum terbesar. Seperti yang dinyatakan dalam 1 Korintus 13:4-7, kasih itu sabar, murah hati, tidak iri hati, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Yesus Kristus menjadi teladan utama dalam kasih, memberikan dirinya untuk menyelamatkan umat manusia tanpa pamrih.¹⁹ Teladan ini mengajarkan bahwa kasih tidak hanya diberikan kepada mereka yang mudah dicintai, tetapi juga kepada mereka yang sulit untuk dicintai, termasuk musuh atau orang yang berbeda pandangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kasih dapat diwujudkan melalui berbagai cara sederhana, seperti memberikan perhatian kepada keluarga, mendukung teman yang sedang menghadapi kesulitan, atau membantu mereka yang

¹⁹ Alkitab, 1 Korintus 13:4-7 (*Kasih itu sabar, kasih itu murah hati...*).

membutuhkan tanpa mengharapkan balasan. Kasih juga ditunjukkan melalui sikap empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sikap ini membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung di lingkungan sosial.

Kasih yang tulus memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan orang lain dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis. Mother Teresa, seorang teladan dalam kasih, pernah berkata, "Spread love everywhere you go. Let no one ever come to you without leaving happier."²⁰ Kasih yang diberikan tanpa pamrih menciptakan dampak yang mendalam dan sering kali memberikan inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Efesus 2:8-9 "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri".²¹

c. Teladan Dalam Kebaikan

- a. Teladan dalam kebaikan adalah sikap yang mencerminkan niat tulus untuk membantu, memberikan manfaat, dan membawa kebahagiaan bagi orang lain. Kebaikan bukan hanya tentang perbuatan besar, tetapi juga tindakan kecil yang dilakukan dengan penuh kasih, seperti memberikan senyuman, mendengarkan dengan empati, atau membantu seseorang yang membutuhkan. Menjadi teladan dalam kebaikan berarti

²⁰ Mother Teresa, *No Greater Love* (America: New World Library, 2002), hal. 87.

²¹ C S Lewis, *The Four Loves* (America: Harper One, 1960), hal. 103.

menunjukkan konsistensi dalam berbuat baik kepada siapa saja, tanpa memandang status, agama, atau latar belakang.

- b. Kebaikan memiliki kekuatan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat hubungan sosial. Dalam ajaran moral dan agama, kebaikan dianggap sebagai salah satu kebajikan utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sebagai contoh, Alkitab dalam Efesus 4:32 mengajarkan, "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu."²² Ayat ini menunjukkan bahwa kebaikan adalah bagian dari karakter seorang yang beriman dan diwujudkan melalui sikap kasih serta pengampunan.
- c. Selain itu, kebaikan tidak hanya memberikan manfaat kepada orang yang menerimanya, tetapi juga kepada yang melakukannya. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan kebaikan dapat meningkatkan rasa bahagia, mengurangi stres, dan memperkuat kesehatan mental. Melakukan kebaikan secara sukarela juga membangun rasa harga diri dan memberikan makna lebih dalam kehidupan. Sebagaimana dikatakan oleh Dalai Lama, "Be kind whenever possible. It is always possible."²³
- d. Dalam kehidupan sehari-hari, teladan dalam kebaikan dapat dilihat dari orang-orang yang dengan tulus melayani masyarakat, seperti relawan,

²² Alkitab, *Efesus 4:32 (Hendaklah kamu ramah terhadap yang lain...)*.

²³ Dalai Lama, *The Art of Happiness* (America: Riverhead Books, 1998), hal. 67.

pemimpin komunitas, atau bahkan individu yang memberikan perhatian kecil kepada tetangga dan teman. Seseorang yang konsisten menunjukkan kebaikan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama, menciptakan efek domino dari tindakan positif di masyarakat.²⁴

Titus 2:7-8 “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita”.

e. Teladan Dalam Kerja Keras

Teladan dalam kerja keras adalah kemampuan untuk menunjukkan dedikasi, ketekunan, dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan. Seseorang yang bekerja keras tidak hanya sekadar mengejar hasil, tetapi juga menunjukkan proses yang konsisten, penuh tanggung jawab, dan berkualitas.²⁵ Teladan dalam kerja keras menginspirasi orang lain untuk tidak mudah menyerah, bahkan dalam situasi yang sulit, dan memberikan nilai tambah kepada lingkungan di sekitarnya.

²⁴ Adam Grant, *Give And Take: A Revolutionary Approach to Success* (America New York: Viking, 2013), hal. 127.

²⁵ Napoleon Hill, *Think and Grow Rich* (America: The Ralston Society, 1973), hal. 187.

Kerja keras mencerminkan komitmen untuk mengembangkan potensi diri. Orang yang bekerja keras biasanya memiliki sikap disiplin, fokus, dan kemampuan untuk memanfaatkan waktu dengan bijak. Dalam banyak ajaran moral dan agama, kerja keras dianggap sebagai salah satu cara untuk menghormati anugerah kehidupan. Alkitab dalam Kolose 3:23 mengatakan, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."²⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa kerja keras adalah bentuk ibadah yang membawa kehormatan kepada Tuhan dan manusia.

Teladan kerja keras juga terlihat dalam kisah-kisah inspiratif para pemimpin, ilmuwan, atau seniman yang sukses mencapai puncak karier mereka melalui perjuangan yang tidak mudah. Misalnya, Thomas Edison, yang dikenal karena eksperimen tanpa henti hingga akhirnya berhasil menciptakan bola lampu, pernah berkata, "Genius is 1% inspiration and 99% perspiration."²⁷ Ungkapan ini menegaskan bahwa keberhasilan besar sering kali berasal dari usaha keras dan ketekunan, bukan hanya dari bakat alami.

Dalam praktik sehari-hari, kerja keras melibatkan kemampuan untuk mengatasi kegagalan, belajar dari pengalaman, dan tetap berusaha meskipun menghadapi rintangan. Sikap ini tidak hanya meningkatkan peluang

²⁶ Alkitab, Kolose 3:23 (*Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu...*).

²⁷ Thomas Edison, *Kutipan tentang kerja keras: "Genius is 1 % Inspiration and 99 % perspiration,"* hal. 153.

keberhasilan pribadi, tetapi juga memberikan inspirasi bagi orang lain untuk menghadapi tantangan hidup dengan tekad dan semangat. Seperti yang dijelaskan oleh Angela Duckworth dalam bukunya *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, kerja keras yang dipadukan dengan hasrat adalah kunci keberhasilan jangka panjang.²⁸

Pengkhotbah 9:10 “Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tidak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan, dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi”.

C. Pendidikan Karakter Berdasarkan Keluarga Nazaret

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam Tindakan nyata seseorang, yakni tangka laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menurut Thomas Lickon bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral yang positif, seperti kejujuran, rasa

²⁸ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance* (America: Scribner, 2016), hal. 113.

²⁹ Gunawan Heri, *PENDIDIKAN KARAKTER* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 23.

hormat, tanggung jawab, dan empati, yang perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia dini.

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah Upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susial.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet adalah pendidikan karakter harus mengembangkan kemampuan anak membuat pilihan moral yang baik dan bertanggung jawab, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati.

Pendidikan karakter menunjukkan fakta bahwa “kualitas pendidikan dan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak masih lemah, keterlibatan orangtua secara langsung dalam proses pengasuhan juga masih rendah, ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam rangka mengajak Kembali dan melibatkan orangtua dalam pendidikan anak-anak mereka.³¹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang baik serta kualitas pendidikan dan pengetahuan orangtua tentang pengasuhan sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Dengan kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan lingkungan yang

³⁰ Heri, hal. 23.

³¹ Effendy Muhadjir, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas* (Yogyakarta: PT KANASIUS, 2018), hal. 172.

mendukung, anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu yang positif dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu menjadi perilaku perubahan bagi dirinya sendiri dan masyarakat dalam terapan praktis perilaku berkeutamaan. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan perubahan positif pada individu, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap dan Tindakan yang mencerminkan sikap dan tindakan. Jadi pendidikan karakter secara umum ingin mengajak kita mengerti bahwa pendidikan utuh dan menyeluruh ingin membentuk individu, terutama siswa, yang bukan sekedar memiliki kecerdasan unggul, berbudi baik, namun juga mesti dapat menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk individu yang memiliki perilaku berkeutamaan, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

2. Unsur Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, dimana pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Samani dan Hariyanto pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada anak untuk menjadi

manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.³²

Karakter seseorang akan mulai terbentuk melalui lingkungannya, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Beberapa pihak memiliki peranan krusial dalam pembentukan karakter seorang individu, diantaranya yaitu orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan orang lainnya. Menurut Lickona, pembentukan karakter seseorang terbentuk karena suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus bertahan dari kecil hingga masa remaja. Orang tua memiliki pengaruh baik serta buruk yang akhirnya akan membentuk kebiasaan dari anak-anaknya.³³ Pola pikir dan sistem kepercayaan yang ada pada diri seseorang yang semakin matang, maka akan membentuk tindakan-tindakan, kebiasaan serta karakter unik yang dimiliki oleh setiap individu.

3. Urgensi Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup pengetahuan, tujuan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sering kali identik dengan pendidikan moral, karena karakter terdiri dari nilai-nilai perilaku universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan

³² I Made Kartika dan Wayan Rini Wahyuni, "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah DiTanjung Benoa," *Kajian Pendidikan Widya Accarya Universitas Dwiwajendra*, 2.2 (2019), 60 (hal. 60).

³³ Andi Fitriani Djollong et al., *Pendidikan Karakter* (Kenali Jaya: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal. 67.

manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan kita dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta tindakan yang selaras dengan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan pemahaman ini, muncullah konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter lebih dari sekadar memberikan instruksi kepada anak-anak tentang apa yang benar dan salah; ia menekankan pada pembiasaan kebiasaan baik yang memungkinkan anak untuk memahami, berempati, dan berkeinginan untuk terlibat dalam perilaku berbudi luhur.³⁴ Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pendidikan moral atau etika.

Membangun karakter anak sangatlah penting, karena mereka akan menghadapi era yang berbeda dari saat ini dan diharapkan mampu mengatasi tantangan serta menghindari jalan yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Menyadari pentingnya pengembangan karakter, yang dimulai dalam keluarga. Proses pembentukan karakter dimulai dari keluarga dan harus dilakukan sejak usia dini, karena sangat penting untuk mengembangkan potensi anak serta membimbing mereka menuju karakter yang baik.

³⁴ Zucdhi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 18.

Pembentukan karakter ini berasal dari pemahaman tiga hubungan mendasar yang ditemui setiap manusia, yang membentuk hubungan segitiga: hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (sosial dan alam), dan dengan pencipta (spiritual). Masing-masing hubungan ini menghasilkan makna dan pemahaman yang pada akhirnya membentuk nilai-nilai dan keyakinan anak. Persepsi anak terhadap hubungan-hubungan ini akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Menurut Zubaedi, strategi integrasi pendidikan karakter di sekolah melibatkan empat komponen utama: program pengembangan diri, penggabungan karakter ke dalam semua mata pelajaran, integrasi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembinaan kebiasaan.³⁵

Pendidikan karakter yang sebaiknya ditanamkan pada anak mencakup empat aspek, yaitu: pertama, pengembangan spiritual dan emosional, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengelolaan spiritual dan emosional; kedua, pengembangan intelektual, yang fokus pada pengembangan pemikiran dan pengelolaan intelektual; ketiga, pembinaan jasmani melalui olahraga dan kegiatan kinestetik, yang mengedepankan pengelolaan fisik; dan terakhir, pengembangan afektif yang mendorong pengelolaan kreativitas melalui perasaan dan niat.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 12.

Penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan karakter yang efektif guna memastikan landasan moral anak terbentuk dengan baik. Pendidikan karakter akan sangat bermanfaat jika diberikan sejak usia dini, karena hal ini memberikan fondasi penting dalam membentuk karakter anak di masa depan.

4. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Nazaret

Keluarga *modern* dapat mengambil teladan dari keluarga Nazaret yang saling mendukung dan berkomitmen dalam membentuk karakter anak serta membangun hubungan yang harmonis dan menjaga stabilitas keluarga mereka. Keluarga Nazaret adalah keluarga yang terdiri dari Yesus, Maria, dan Yusuf. Keluarga ini memiliki karakteristik yang khusus dan mengajarkan nilai-nilai yang mendalam.³⁶ Dalam konteks keluarga modern, keteladanan dan figur keluarga ideal menjadi semakin relevan. Dimana keluarga ideal yang sering diangkat dalam Tradisi Kristiani adalah Keluarga Nazaret, yaitu keluarga Yesus, Maria, dan Yusuf.

Keluarga Nazaret memberikan teladan yang kuat dan relevan dalam menjalani kehidupan keluarga di era *modern* yaitu:

- a. Keluarga Nazaret menunjukkan pentingnya keteladanan dalam hubungan antara pasangan suami-istri. Mereka memperlihatkan

³⁶ Yusuf, hal. 26.

komitmen, kesetiaan, dan saling menghormati dalam menjalani 'pernikahan'.

- b. Keluarga Nazaret memberikan teladan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Yesus, sebagai anak, tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang. Maria dan Yusuf berperan sebagai orang tua yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membesarkan Yesus dengan memberikan arahan moral, nilai-nilai agama, dan pendidikan yang seimbang kepada anak-anak.
- c. Keluarga Nazaret menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan pelayanan dalam kehidupan keluarga. Keluarga Nazaret mengajarkan bahwa kebahagiaan keluarga bukan terletak pada harta benda dan kekayaan materi, tetapi pada kualitas hubungan antara anggota keluarga dan pelayanan kepada sesama.

Keluarga Nazaret menjadi figur dalam tradisi Kristiani dan memberikan pengajaran berharga bagi keluarga modern dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keluarga Nazaret mengajarkan pentingnya kasih sayang, pengorbanan, kesetiaan, dan ketundukan kepada kehendak Tuhan. Dengan mengikuti teladan hidup keluarga Nazaret, keluarga *modern* dapat membangun karakter dan iman yang kokoh dan memprioritaskan komunikasi yang baik.